

KONTRIBUSI INDUSTRI RUMAH TANGGA BAHAN BANGUNAN TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BOYOLALI

(Contribution of Materials Construction Home Industry
On Poverty Appoinment in Boyolali District)

Puji Hardati
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The aim of the research are to know the contribution of materials construction home industry on poverty appoinment. Research is done in Boyolali district. With total 180 respondents who taken by sampling random proporsional area. The result of the research show that materials construction home industry give contribution on poverty appoinment, by adsorb 1,19 from total workers population who exist in Boyolali district. And give contribution to family income amount 55,75 percent and 44,44 percent to family dismissal every month is Rp. 695.000,-

Still need increased ability in the basic commodity supplying and the distribution to craftsmen and workers of material construction home industry.

Keywords Contribution, Material Construction Home Industry, Poverty Appoinment.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ketidakmampuan sektor pertanian di dalam memberikan kehidupan yang layak kepada sebagian penduduk lebih terkait dengan kesempatan kerja sektor pertanian cenderung jenuh, sehingga menciptakan banyaknya setengah pengangguran (*disguised employment*). Karenanya tenaga kerja muda di pedesaan kurang tertarik bekerja di sektor pertanian. Kejenuhan tersebut cenderung memberikan tingkat upah sektor pertanian yang relatif lebih rendah dibanding dengan sektor lain di luar sektor pertanian (*off farm*). Keadaan demikian diikuti dengan pengenalan pembangunan pertanian khususnya padi sawah dengan teknologi modern yang hemat tenaga kerja, sehingga menambah persoalan kesempatan kerja di pedesaan (Collier, 1981, di dalam Hardati, 1997:4).

Semakin terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian membuat tenaga kerja pedesaan bergeser ke sektor lain. Keadaan ini terlihat dari meningkatkan kegiatan sektor industri khususnya industri rumah tangga. Industri rumah tangga yang banyak terdapat di Boyolali adalah industri rumah tangga bahan bangunan (IRTBB), terutama genting dan batu bata (bata merah). Keadaan ini diikuti oleh situasi ekonomi nasional yang kurang menguntungkan, sehingga memicu bermunculannya IRTBB terutama bata merah dan genting.

Abdullah et al (1991) menyatakan bahwa kegiatan industri rumah tangga yang muncul di berbagai tempat adalah contoh tentang bagaimana orang miskin mengatasi kesulitan ekonomi yang sebelumnya bertumpu pada sektor pertanian. Pada saat sektor pertanian tidak berfungsi dengan baik di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, penduduk pedesaan mencari berbagai kemungkinan lain yang dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Industri rumah tangga yang kemudian

dilakukan secara meluas, merupakan bentuk yang sangat kongkrit dari usaha memaksimalkan pendapatan keluarga yang dilakukan oleh penduduk pedesaan itu sendiri.

Kegiatan industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting merupakan salah satu bentuk kegiatan industri rumah tangga yang memiliki sejarah panjang (Soeroto dan Hatmosuprobo, 1979). Bata merah atau batu bata diperdagangkan untuk dinding rumah, genting diperdagangkan untuk atap rumah. Batu bata dan genting merupakan bagian dari bahan bangunan rumah. Industri rumah tangga bahan bangunan merupakan industri rumah tangga yang khusus membuat bata merah atau membuat genting atau membuat bata merah dan genting.

Industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting mampu menyerap tenaga kerja dan membantu perolehan pendapatan keluarga. Hasil penelitian yang pernah dilaksanakan di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa 50 persen tenaga kerja industri rumah tangga bata merah berasal dari tenaga kerja setempat (Hardati, 1997).

2. Perumusan Masalah

Keterbatasan lapangan kerja di sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah yang lebih banyak disebabkan oleh keberadaan teknologi modern, menyebabkan tersisihnya sebagian angkatan kerja pedesaan. Bersamaan dengan keadaan itu muncul beberapa kegiatan sebagai langkah strategi pemenuhan kebutuhan penduduk. Industri rumah tangga bahan bangunan khususnya bata merah dan genting banyak bermunculan. Bagaimana karakteristik dan kontribusi industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting terhadap pengentasan kemiskinan perlu dikaji lebih lanjut.

3. Tinjauan Pustaka

a. Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan

Industri rumah tangga bahan bangunan adalah industri rumah tangga dengan klasifikasi BPS tersebut, yang membuat bahan bangunan. Bahan bangunan yang banyak dibuat oleh industri rumah tangga di pedesaan adalah bata merah dan genteng. Sehingga industri rumah tangga bahan bangunan yang menjadi fokus kajian adalah industri rumah tangga bahan bangunan yang membuat bata merah dan genteng.

Mengingat klasifikasi industri rumah tangga tersebut sangat spesifik, maka keberadaan industri rumah tangga itu sendiri sangat implisibel terhadap keberadaan kegiatan yang sedang berjalan khususnya di daerah pertanian di pedesaan. Industri rumah tangga dapat dianggap respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi dimana kesempatan kerja menjadi semakin terbatas, industri rumah tangga dalam berbagai bentuknya merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran hal itu. Stoffe dan Sutanto (1990:6) berpendapat bahwa industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian. Para pekerja industri kerajinan pada umumnya masih terkait dengan sektor pertanian, dalam hal tertentu, kegiatan industri rumah tangga lebih bersifat diversifikasi kegiatan yang fungsional bagi ekonomi rumah tangga secara langsung.

Dalam perspektif yang lebih luas, industri rumah tangga sesungguhnya merupakan strategi yang disiapkan oleh penduduk untuk mengatasi berbagai gejolak di dalam pertanian, seperti kegagalan panen dan perubahan sektor pertanian, dan mengatasi masalah kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan. Kondisi miskin yang dialami mendorong usaha pemecahan dari dalam, dari penduduk itu sendiri, yang terlihat dari berbagai strategi ekonomi yang kemudian terbentuk dan terpola.

Keberadaan industri rumah tangga dari waktu ke waktu memiliki implikasi yang luas bagi pembangunan di pedesaan. Effendi (1990) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menjadi faktor penting di dalam menahan penduduk desa untuk tetap tinggal dan bekerja di pedesaan sehingga mereka dapat berperan sebagai penggerak pembangunan di pedesaan. Kesulitan partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan pembangunan desa karenanya dapat teratasi. Selain itu kebutuhan akan kehidupan sehari-hari dapat dicukupi dengan keterlibatannya pada industri rumah tangga. Industri rumah tangga menjadi usaha diversifikasi pekerjaan penduduk di pedesaan dalam hal mencari nafkah tambahan.

b. Kemiskinan di Pedesaan

Rumah tangga miskin di pedesaan yang ditengarai dengan tidak dimilikinya lahan pertanian, atau berlahan sempit, maka berburuh tani merupakan sumber pendapatan paling penting, terutama berburuh panen padi bagi para wanita (Stoler dalam Koentjaraningrat, 1983).

Pada saat tidak ada kegiatan di sektor pertanian, mereka umumnya mengandalkan sumber pendapatan dari sektor non pertanian yang tidak membutuhkan modal, walaupun pendapatan per kapita mereka rendah. Seperti yang dikatakan oleh Wiradi dan Makali dalam Kasryono (1984), White Stoler dalam Koentjaraningrat (1982), Ainaga dalam Tjodronegoro (1981) mengatakan bahwa ada kecenderungan semakin kecil penguasaan, akan semakin kecil jangkauan sumber-sumber pendapatan di sektor-sektor non pertanian.

Dalam Kasryono (1984); White Stoler dalam Koentjoroningrat (1982), Aniaga dalam Tjondronegoro (1981) mengatakan bahwa ada kecenderungan semakin kecil penguasaan lahan, dan akan semakin kecil jangkauan sumber-sumber pendapatan di sektor pertanian. Sebagai contoh, mereka

bekerja di bidang pembuatan kerajinan rumah tangga seperti menganyam dan membuat perabotan rumah tangga dari bambu, membuat batu bata atau genting, membuat gula merah, menggali pasir atau batu. Tuntutan hidup bukan merupakan suatu pilihan.

Untuk menghadapi tuntutan-tuntutan dari luar, rumah tangga petani miskin senantiasa berusaha menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan dari dalam rumah tangganya agar tercapai keseimbangan. Strategi survival yang digunakan selain meningkatkan produksi dengan cara *self exploitation* juga mengurangi konsumsi dengan memerlukan uang tunai (bahkan kadang-kadang termasuk konsumsi pangan, baik jumlahnya maupun kualitasnya).

Rumah tangga miskin di pedesaan menurut White (1979) memiliki ciri seperti halnya seperti petani, mempunyai fungsi sebagai unit produksi, unit konsumsi, unit reproduksi, dan unit interaksi sosial ekonomi politik. Oleh Levy dalam Pudjiwati (1985) dikatakan bahwa dalam menelaah kehidupan rumah tangga miskin, sebaiknya menggunakan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan ini mengacu pada lima sub struktur, yaitu (1) deferensiasi peranan, (2) alokasi atau penempatan fungsi solidaritas, (3) alokasi ekonomi, (4) alokasi kekuasaan/kewibawaan, (5) alokasi integrasi dan ekspresi.

Di luar rumah, anggota keluarga miskin lazimnya bekerja sebagai tenaga upahan buruh dengan upah rendah dan jam kerja yang panjang. Gambaran-gambaran semacam ini kiranya tidak sulit untuk dijumpai pada kebanyakan anggota masyarakat yang miskin tinggal di sekitar daerah-daerah pinggiran sebagai kantong-kantong kemiskinan. Kondisi semacam ini mestinya harus segera diatasi. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan memberdayakan potensi yang mereka miliki.

c. **Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan dan Pengentasan Kemiskinan**

Laju pertumbuhan angkatan kerja di Sektor pertanian sangat cepat, sementara pengembangan teknologi pertanian justru menghemat tenaga kerja. Dalam keadaan demikian, industri rumah tangga sangat penting peranannya sebagai sebuah alternatif dalam bekerja. Dengan kata lain industri rumah tangga dalam bentuk off-farm maupun non-farm memberikan alternatif untuk mengatasi kemiskinan.

Keberadaan industri rumah tangga bahan bangunan yang bermunculan di pedesaan merupakan bentuk nyata orang desa mengatasi keterbatasan lapangan kerja. Dengan harapan teknologi yang dimiliki sangat sederhana, dengan mengandalkan sumber daya yang ada dapat diperoleh kegiatan atau kerja, untuk menambah pendapatan atau sekedar bertahan hidup.

Ada dua hal secara langsung dapat diamati sebagai reaksi terhadap kemiskinan yang dialami penduduk pedesaan. Pertama, perilaku mobilitas dimana kemiskinan telah mendorong penduduk untuk meninggalkan desa (ke kota atau ke desa lainnya) untuk mencari alternatif pendapatan. Kemiskinan dalam suatu rumah tangga juga menyebabkan anggota-anggota rumah tangga terlibat dalam perilaku mobilitas ke luar desa. Dengan kata lain, kemiskinanlah yang menjadi faktor dominan yang memaksa orang desa untuk mencari peluang kerja dan pendapatan di luar desa. Uang yang secara berkala dibawa pulang atau dikirim ke desa menegaskan pentingnya pendapatan dari luar desa. Dua, kemiskinan telah menyebabkan munculnya berbagai kegiatan ekonomi, baik sebagai kegiatan tambahan maupun kegiatan utama. Pada tahun 1930-an, de Vries telah mencatat bahwa kegiatan kecil-kecilan (seperti perdagangan makanan jadi) telah menjadi kegiatan sampingan yang penting di Jawa dan Madura

(de Vries, 1985). Perdagangan di sini telah menjadi kegiatan petani yang penting di dalam mengatasi ekonominya, juga dalam pemenuhan fungsi ekonomi secara umum (Abdullah et al, 1991). Seperti juga perdagangan, kegiatan industri rumah tangga yang muncul di berbagai tempat adalah contoh lain tentang bagaimana orang miskin mengatasi kesulitan ekonomi yang sebelumnya bertumpu pada sektor pertanian. Pada saat pertanian tidak berfungsi dengan baik di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, penduduk pedesaan mencari berbagai kemungkinan lain yang dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Industri rumah tangga yang kemudian dilakukan secara meluas, merupakan bentuk yang sangat kongkrit dari usaha memaksimalkan kesejahteraan yang dilakukan oleh penduduk pedesaan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat dijelaskan bahwa industri rumah tangga khususnya industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting yang banyak bermunculan yang ada di pedesaan menjadi alternatif penduduk pedesaan di dalam mencari pekerjaan. Mereka mempunyai harapan dengan bekerja pada industri rumah tangga dapat memperoleh pendapatan, yang akhirnya dapat digunakan untuk menambah biaya keluarga. Industri rumah tangga bahan bangunan yang ada di pedesaan diharapkan dapat menjadi alternatif memperoleh pendapatan, dan mampu memberikan sumbangan pendapatan keluarga miskin di pedesaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2000:82) menjelaskan ada empat golongan pendapatan penduduk berdasarkan besar kecilnya pendapatan yang diterima setiap bulan. Sayogya menjelaskan kemiskinan dengan pendekatan satuan kilogram beras ekuivalen untuk menentukan kriteria batas garis kemiskinan penduduk. Berdasarkan kriteria

ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu penduduk sangat miskin, miskin, hampir cukup, dan cukup; serta dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Sayogyo di dalam Gunawan, dkk; 1999 : 7-8).

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik industri rumah tangga bahan bangunan dan mengetahui kontribusinya dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan acuan di dalam mengkaji industri rumah tangga bahan bangunan khususnya bata merah dan genting. Selain itu juga dapat menjadi bahan acuan di dalam kajian kemiskinan di pedesaan.

Lebih khusus diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkecimpung di dalam pengambilan kebijakan instansi, dinas, LSM, khususnya mengenai pengentasan kemiskinan di pedesaan, ketenaga kerjaan, industri rumah tangga.

Manfaat lain adalah untuk menambah khasanah penelitian sosial khususnya dalam hal industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting di Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, dengan populasi adalah industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting. Pengambilan sampel di dalam penelitian ini bertahap, dengan cara area proporsional random sampling. Sehingga jumlah sampel ada 180. Responden adalah perajin dan pekerja pada industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting.

Variabel penelitian meliputi karakteristik perajin dan pekerja IRTBB GT BM; Variabel kontribusi IRTBB BM GT; dan Variabel Pengentasan Kemiskinan. Untuk memperoleh data primer digunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan metode wawancara terbatas dan terbimbing dan bebas. Wawancara menggunakan petunjuk wawancara berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang telah dikumpulkan, baik data primer dan data sekunder dianalisis. Data primer dianalisis dengan statistik diskriptik sederhana. Analisis statistik diskriptif dan analisis tabel, supaya data yang telah dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana tersebut lebih jelas, disajikan di dalam tabel-tabel, baik tabel tunggal maupun tabel silang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan Bata Merah dan Genteng

Karakteristik industri rumah tangga bahan bangunan dan genteng sangat spesifik. Hal ini mengingat industri rumah tangga itu sendiri memang keberadaannya tidak sama dengan industri pada umumnya. Industri rumah tangga yang oleh DH Burger di dalam Rahardjo, 1986 : 169 merupakan industri rumah tangga di pedesaan yang umumnya hanya merupakan pekerjaan sampingan. Walaupun demikian, keberadaannya sangat diharapkan oleh sebagian penduduk di pedesaan.

Keberadaan IRTBB genteng dan bata merah yang jumlahnya 1430 unit mempunyai arti yang tidak sedikit. Dari jumlah tersebut belum semuanya formal. Artinya belum semua IRTBB mendaftarkan ke dinas perindustrian, perdagangan dan Koperasi.

Terdiri dari 870 unit bata merah, dan 560 unit genteng. Dari jumlah tersebut, 60,98 persen formal, dan 39,02 persen non formal. Jumlah IRTBB genteng yang non formal hanya 6,98 persen, sedangkan IRTBB bata merah 59,66 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa perajin belum mengetahui kegunaan mendaftarkan ke dinas. Padahal dari pihak dinas sudah melaksanakan penyuluhan kepada IRT (Dinas Peridagkop, 2002).

Jumlah IRTBB bata merah lebih banyak yang non formal atau belum mendaftarkan atau belum berijin. Hal ini mengingat bahwa IRTBB bata merah banyak yang cara pengelolaannya masih sangat tradisional, lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, anak). Hampir semua IRTBB bata merah tidak menggunakan tenaga kerja upahan. Sedangkan IRTB genteng, hanya sebagian kecil saja yang non formal hal ini lebih terkait dengan keadaan industri rumah tangga bahan bangunan itu sendiri, yaitu lebih maju cara pengelolaannya. Walaupun dilihat dari pendidikan yang dimiliki perajin hampir sama, yaitu sebagian besar tamat sekolah dasar, tetapi perajin pada industri rumah tangga bahan bangunan genteng sudah mengenal teknologi modern. Misalnya cara pembuatan tradisional sudah banyak ditinggalkan, walaupun masih ada sebagian kecil yang mempertahankan.

Sesuai dengan penjelasan Rahardjo (1987:122-123) bahwa industri rumah tangga di pedesaan umumnya membutuhkan modal kecil, dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan diperoleh dengan mudah, hanya memerlukan teknologi sederhana yang dapat dikuasai dengan ketrampilan tangan serta dapat dikelola dengan manajemen yang sederhana. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kesempatan berinovasi dan kemungkinan berinisiatif perseorangan. Umumnya industri rumah tangga mempunyai keterkaitan dengan kegiatan pertanian. Apabila sudah terbentuk dengan baik, maka

keberadaan industri rumah tangga dapat mendukung industri sedang dan besar dalam hal penyediaan komponen-komponen industri.

Perajin yang masih mempertahankan cara tradisional umumnya yang modalnya terbatas. Tidak berani mengambil resiko kegagalan, dan menerima apa adanya. Umumnya perajin kelompok ini umurnya sudah lebih tua. Perajin yang menggunakan cara modern misalnya dengan cara press, menggunakan alat bantu mesin. Perajin kelompok ini umumnya lebih muda, inovatif. Dan bahkan ada kelompok yang dimagangkan ke Jatiwangi dibawah pembinaan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Boyolali.

2. Karakteristik Perajin dan Pekerja pada Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan

Perajin dan pekerja umumnya rata-rata umurnya masih termasuk kelompok umur produktif. Hal ini disebabkan oleh sifat dan keadaan di dalam kegiatan industri rumah tangga bahan bangunan genting dan bata merah yang memerlukan tenaga kuat. Mulai dari persiapan sampai dengan pasca produksi memerlukan tenaga prima. Bahkan tidak ada perajin yang umurnya kurang dari 15 tahun. Keadaan ini sudah tidak melanggar aturan dari dinas ketenagakerjaan yang tidak memperbolehkan bekerja sebelum cukup umur atau dewasa. Batas usia kerja yang diperbolehkan dinas ketenagakerjaan adalah 15 tahun (BPS, 2001). Selain itu perajin umumnya sudah berstatus kawin, walaupun ada 5 persen perajin yang berstatus lajang. Perajin yang berstatus lajang ini menggantikan usaha orang tuanya yang sudah lama dirintis. Mereka mengatakan sayang apabila usaha menjadi perajin tidak diteruskan. Perajin yang mengatakan demikian adalah yang kegiatannya adalah membuat genting.

Karakteristik sosial ekonomis perajin dan pekerja pada IRTBB genting dan bata merah umumnya masih rendah. Pendidikan rendah atau sebagian besar pendidikannya adalah tamat sekolah dasar. Apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata perajin dan pekerja yang pendidikannya rendah adalah umurnya sudah lebih tua. Dapat dijelaskan bahwa pada saat mereka masih usia sekolah belum ada wajib belajar, sehingga sekolah belum merupakan kebutuhan pokok seperti sekarang, karena perajin dan pekerja yang umurnya lebih muda tidak ada yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Hardati (1997) dan Wijaya (2001) bahwa industri rumah tangga mempunyai ciri atau karakter yang unik antara lain adalah tenaga berpendidikan rendah, umumnya tenaga yang umurnya tua atau muda, Mantra (1995) juga menjelaskan bahwa di pedesaan umumnya tenaga kerja yang ada umurnya tua, karena yang muda lebih suka bekerja di luar desa atau di kota.

3. Kontribusi Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan Bata Merah dan Genteng terhadap Pengentasan Kemiskinan

Kontribusi industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting terhadap pengentasan kemiskinan dilihat dari berapa jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya besarnya pendapatan tenaga kerja yang terlibat yaitu pendapatan perajin dan pekerjanya, serta sumbangan pendapatan tersebut terhadap pendapatan keluarga, dan terhadap pengeluaran keluarga.

a. Jumlah Pekerja dan Perajin yang terlibat di dalam kegiatan industri rumah tangga bahan bangunan bata merah dan genting

Jumlah perajin dan pekerja dalam

industri rumah tangga bahan bangunan genteng dan bata merah menunjukkan banyaknya penyerapan tenaga kerja pada kegiatan tersebut. Dari jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali yang berumur 10 tahun ke atas, jumlah perajin dan pekerja yang terlibat di dalam IRTBB genteng dan bata merah mencapai hanya 1,19 persen. Dilihat dari jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, jumlah penduduk yang terserap di dalam kegiatan industri rumah tangga bahan bangunan mencapai 1,75 persen. Dan apabila dibandingkan dengan yang bekerja di luar sektor pertanian mencapai 3,94 persen dari jumlah penduduk yang lapangan usahanya di luar bidang pertanian. Walaupun angkanya masih sangat relatif kecil, tetapi mempunyai arti yang tinggi bagi mereka, terutama yang tidak memiliki pekerjaan lain.

Jumlah perajin yang terlibat di dalam kegiatan IRTBB merupakan implementasi jumlah yang bekerja dan terserap di dalam lapangan usaha. Karena apabila mereka tidak terlibat di dalam kegiatan tersebut tidak mempunyai diversifikasi pekerjaan. Dan tidak akan mendapatkan tambahan pendapatan, atau sebaliknya.

b. Pendapatan Pekerja dan Perajin pada IRTBB Genteng dan Bata Merah

Besarnya pendapatan perajin dan pekerja pada industri rumah tangga bahan bangunan adalah Rp 615.000,- setiap bulan. Pendapatan perajin lebih tinggi daripada pendapatan pekerja. Pendapatan perajin setiap bulan adalah Rp 780.000,- sedangkan pendapatan pekerja setiap bulan hanya Rp. 450.000,-. Pendapatan perajin pada IRTBB genteng lebih tinggi dibanding dengan pendapatan perajin pada IRTBB bata merah. Pendapatan rata-rata setiap bulan untuk perajin IRTBB genteng adalah Rp. 975.000,- dan untuk perajin pada IRTBB bata merah adalah Rp. 580.000,-.

Pendapatan pekerja pada IRTBB genteng lebih tinggi dibanding dengan pendapatan pekerja pada IRTBB bata merah. Besarnya pendapatan pekerja pada IRTBB genteng setiap bulan adalah Rp. 450.000,-, sedangkan pendapatan pekerja IRTBB bata merah hanya Rp. 300.000,-.

Pendapatan keluarga perajin dan pekerja IRTBB besarnya adalah Rp. 1.065.000,-. Pendapatan keluarga perajin IRTBB genteng lebih tinggi dari pada pendapatan keluarga perajin IRTBB bata merah, masing-masing adalah Rp. 1.635.000,- dan Rp. 940.000,-. Pendapatan keluarga pekerja lebih rendah dari pendapatan keluarga perajin, yaitu hanya Rp. 825.000,- setiap bulan. Pendapatan keluarga pekerja pada IRTBB genteng lebih tinggi dari pendapatan keluarga pekerja pada IRTBB bata merah, masing-masing adalah Rp. 900.000,- dan Rp 650.000,-.

Sumbangan pendapatan industri rumah tangga bahan bangunan terhadap pendapatan keluarga besarnya adalah 57,75 persen. Sumbangan pendapatan perajin terhadap pendapatan keluarga lebih besar dibanding sumbangan pendapatan pekerja, masing-masing adalah 60 persen dan 54,54 persen. Sumbangan pendapatan perajin IRTBB genteng terhadap pendapatan keluarga besarnya adalah 69,63 persen, lebih kecil dari sumbangan pendapatan perajin IRTBB bata merah terhadap pendapatan keluarga, besarnya 61,70 persen. Sumbangan pendapatan pekerja IRTBB genteng terhadap pendapatan keluarga adalah 50 persen, angka ini lebih besar dari sumbangan pendapatan pekerja IRTBB bata merah terhadap pendapatan keluarga yang hanya 46,15 persen.

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan terhadap kebutuhan keluarga, diungkap mengenai pengeluaran keluarga. Uraian tidak membedakan pengeluaran itu untuk kebutuhan pangan atau non pangan, tetapi secara total atau keseluruhan pengeluaran.

Pengeluaran keluarga rata-rata setiap bulan adalah Rp 695.000,- Pengeluaran keluarga perajin lebih besar dari pengeluaran keluarga pekerja, masing-masing adalah Rp 750.000,- dan Rp 640.000,- Antara pengeluaran keluarga perajin pada IRTBB GT lebih tinggi dibanding dengan pengeluaran keluarga perajin IRTBB BM, masing-masing adalah Rp 870.000,- dan Rp 760.000,- Demikian juga untuk pekerja, pengeluaran keluarga pekerja pada IRTBB genteng dengan pengeluaran keluarga pada pekerja pada IRTBB bata merah hampir sama yaitu masing-masing adalah Rp 680.000,- dan Rp 670.000,-

Industri rumah tangga bahan bangunan genteng dan bata merah yang ada dapat menyerap 1,19 persen dari jumlah penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten Boyolali. Kecilnya angka serapan terhadap penduduk usia kerja adalah perhitungan membandingkan jumlah penduduk yang terlibat di dalam industri rumah tangga bahan bangunan dengan jumlah tenaga kerja (penduduk dalam usia kerja). Sebenarnya tidak semua penduduk yang berusia kerja adalah bekerja. Tetapi apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk yang bekerja, maka serapan penduduk yang terlibat di dalam kegiatan industri rumah tangga bahan bangunan genteng dan bata merah sedikit lebih tinggi, yaitu 1,75 persen, dan menjadi 3,94 persen apabila dikaitkan dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Rendahnya angka serapan tersebut lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa masih banyak ditemukan industri rumah tangga yang belum mendaftarkan dan belum memiliki ijin, sehingga belum terdeteksi kegiatannya. Terutama pada industri rumah tangga bahan bangunan bata merah yang sifatnya masih tradisional, dikelola dengan tenaga kerja keluarga dan merupakan kegiatan sampingan.

Walaupun serapan tenaga kerja pada industri rumah tangga bahan bangunan masih relatif kecil, tetapi mempunyai implikasi yang sangat tinggi terhadap sumbangan pendapatan

keluarga. Baik perajin dan pekerja memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang pernah dilaksanakan di daerah Istimewa Yogyakarta (1991) bahwa industri rumah tangga di pedesaan walaupun masih kecil, tetapi mampu memberikan alternatif tambahan pendapatan keluarga. Karena sebagian penduduk yang mau bekerja di industri rumah tangga paling tidak ada tambahan uang untuk sekedar menyambung kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selanjutnya dijelaskan bahwa walaupun besarnya pendapatan pada industri rumah tangga masih dibawah upah minimum regional pada saat itu, tetapi industri rumah tangga masih dibawah upah minimum regional pada saat itu, tetapi industri rumah tangga masih memberikan keuntungan dari segi perolehan pendapatan, sebab apabila tidak bekerja pada industri rumah tangga tidak akan ada tambahan uang.

Pendapatan perajin dan pekerja IRTBB genteng dan bata merah sudah di atas upah minimum regional yang menurut SK Gubernur Propinsi Jawa Tengah tahun 2002 besarnya Rp. 322.800,00. Sehingga industri rumah tangga masih memberikan keuntungan dari segi perolehan pendapatan, sebab apabila tidak ada industri rumah tangga tidak ada tambahan uang. Apabila dibandingkan dengan pengeluaran setara beras pertahun dengan perhitungan harga beras yang berlaku di Desa setempat, maka pendapatan tersebut dikonsultasikan dengan penentuan garis kemiskinan yang dibuat oleh Sayogyo, maka perajin dan pekerja IRTBB genteng dan bata merah masih di bawah garis kemiskinan.

Menurut kriteria Badan pusat Statistik, perajin IRTBB Genteng termasuk kriteria golongan penduduk berpendapatan tinggi, sedangkan pekerjanya termasuk golongan penduduk berpendapatan sedang. Untuk perajin IRTBB bata merah termasuk kriteria golongan penduduk berpendapatan

menengah, sedangkan pekerjanya termasuk golongan penduduk berpendapatan sedang. Jadi perajin baik pada IRTBB genteng dan bata merah memiliki kriteria pendapatan lebih tinggi dari pada pekerjanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Karakteristik demografis dan sosial ekonomis perajin dan pekerja pada industri rumah tangga bagian bangunan termasuk golongan penduduk produktif dengan kualitas rendah. Umurnya rata-rata 43 tahun, sebagian besar berstatus kawin, dengan rata-rata jumlah anak 4. Pendidikan yang dimiliki termasuk rendah. Sebagian besar kegiatan pada industri rumah tangga bahan bangunan merupakan pekerjaan pokok, dengan tambahan pekerjaan sampingan, dengan rata-rata jam kerja 9,5 - 10 jam setiap hari.

Industri rumah tangga bahan bangunan memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk. Besarnya serapan tenaga kerja baru 1,9 persen dari jumlah penduduk usia kerja, atau 1,75 persen dari jumlah penduduk yang bekerja, atau 3,04 persen dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian di Kabupaten Boyolali. Meskipun masih relatif kecil dalam hal serapan tenaga kerja, tetapi sumbangan pendapatan terhadap pendapatan keluarga sampai 55,75 persen. Besarnya pendapatan setiap bulan rata-rata Rp. 615.000,- dan pengeluaran Rp. 695.000,-.

2. Saran

Untuk meningkatkan jangkauan kualitas hasil industri rumah tangga bahan bangunan perlu diperhatikan tingkat ketrampilan pekerja. Sedangkan untuk perajin harus memperhatikan kualitas bahan baku yang ketersediaannya semakin kecil. Baik pekerja dan perajin masih diperlukan pengetahuan

mengenai akibat pengambilan bahan baku terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

1. Anonim. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*. Disi V Cetakan Kedua Depdiknas. Jakarta.
2. Faturochman dan Mlo, Marcellius. 1992. *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa*. Pusat Penelitian kependudukan UGM. Yogyakarta.
3. Hardati. 1998. *Dinamika Industri Rumah Tangga dan Pengehtasan Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah*. Hasil Penelitian Tidak dipublikasikan. UNNES. Semarang.
4. Hardyastuti, Suhatmini. Marie Wati, anna. 1994. *Produksi dan Reproduksi. Studi kasus Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pangan di daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian kependudukan UGM. Yogyakarta.
5. Kasryno, faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
6. Rahardjo, Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Universitas Indone-sia. Jakarta.
7. Sumodinngnat, Gunawan at all. 1999. *Kemiskinan : Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Impac Jakarta.
8. Suratiyah, ken. 1996. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan aktivitas Domestik*. Aditya Media. Yogyakarta.
9. Sutanto, Agus. 1996. Keusahawanan dan Usaha Kecil di Pedesaan. *Populasi*. VI.7 No. 2 Tahun 1996. Halaman 79-90.